

BAB I

PENDAHULUAN

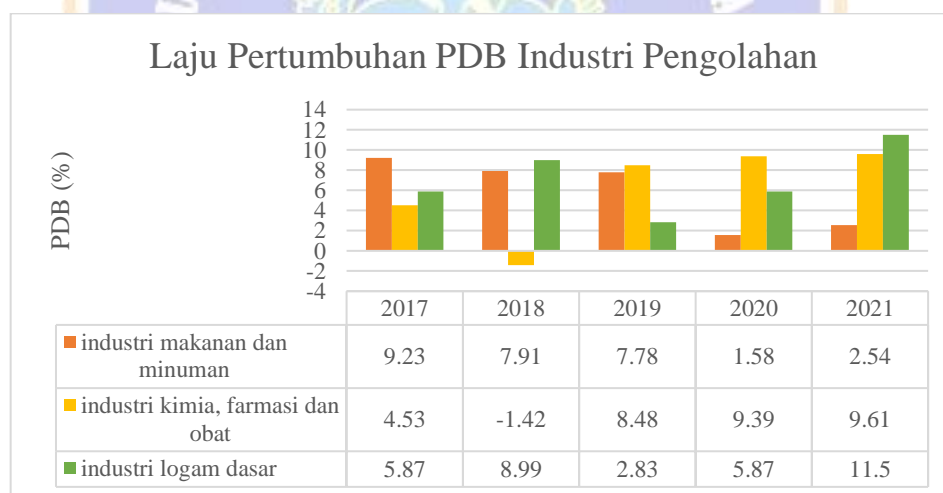
1.1 Latar Belakang

Perekonomian di dunia kini berkembang dengan pesat. Perekonomian yang berkembang menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Dunia usaha seakan-akan dituntut untuk terus mengeluarkan inovasi baru tentunya dengan mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan keunggulan yang dimilikinya sehingga dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Mendapat keuntungan secara maksimal harus didukung dengan stabilnya perekonomian. Tidak stabilnya perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat (Aprilia & Adianti, 2020). Salah satu dampak yang akan terjadi pada perusahaan adalah menurunnya kinerja keuangan, jika hal tersebut terus terjadi maka tidak dipungkiri perusahaan mampu mengalami krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Penurunan kinerja keuangan dapat dialami oleh semua perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Salah satu perusahaan yang memungkinkan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitas operasionalnya memproduksi dan mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi beberapa subsektor seperti industri dasar dan kimia, aneka industri dan

industri barang konsumsi. Salah satu subsektor dari perusahaan manufaktur adalah perusahaan makanan dan minuman.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu contoh bidang perusahaan yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki daya saing perusahaan serta memiliki peluang yang banyak pada perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki banyak peluang namun, pada akhir-akhir ini laju pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami angka yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh daya beli konsumsi masyarakat mengalami penurunan (Miftahul et al., 2021). Berikut adalah grafik yang menggambarkan penurunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dimulai pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 :



Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan (2017-2021)

(Sumber : Data Diolah 2022)

Grafik di atas menggambarkan beberapa laju pertumbuhan PDB dari industri pengolahan. Dalam tabel dijelaskan industri pengolahan yang digunakan ada 3 industri yaitu industri makanan dan minuman, industri kimia,

farmasi dan obat serta industri logam dasar. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Industri makanan dan minuman mengalami penurunan dibandingkan dengan industri kimia, farmasi & obat dan industri logam dasar. Meskipun pada tahun 2018 industri kimia, farmasi dan obat memiliki PDB negatif sebesar -1,42% , industri ini mampu untuk bangkit kembali dilihat dari melonjaknya kenaikan grafik di tahun 2019 sampai dengan 2021. Industri logam dasar mengalami kenaikan di tahun 2018 namun pada tahun 2019 industri ini memperoleh PDB sebesar 2,83% yang menandakan bahwa PDB industrinya menurun. Di tahun 2020 industri ini kembali bangkit hingga tahun 2021 dan menghasilkan PDB sebesar 11,5%.

Industri makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2017 – 2020 dan mengalami kenaikan di tahun 2021. Pada tahun 2017 industri makanan dan minuman mengalami penurunan sebesar 9,23%, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7,91%, tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 7,78%, tahun 2020 mengalami penurunan drastis hingga 1,58% dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 2,54%. Menurunnya konsumsi daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan pada perkembangan perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal tersebut terjadi setelah masuknya pandemic *covid-19* pada akhir tahun 2019 sehingga mengakibatkan penurunan PDB dengan drastis sebesar 6,20% di tahun 2020.

Penyebaran *Covid-19* di Indonesia sangatlah cepat sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meminimalisir tingkat penularan virus tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 yang diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2020 sampai dengan tahun 2021 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar yang sering kita singkat menjadi PSBB (Kemenkes, 2020). Peraturan yang menghimbau masyarakat Indonesia untuk tidak berpergian dan tetap berada di rumah, bahkan disarankan untuk para pekerja untuk bekerja dari rumah (*work from home*). Hal tersebut mengakibatkan perusahaan berhenti beroperasi untuk sementara waktu. Adanya peraturan tersebut membuat keterbatasan daya produksi serta aktivitas bisnis sehingga daya beli masyarakat menurun dan terjadi penurunan perkembangan sektor makanan dan minuman. Penurunan tersebut dapat mengakibatkan kinerja keuangan suatu perusahaan ikut menurun sehingga risiko yang mungkin akan dialami oleh perusahaan yaitu terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*).

Financial distress merupakan keadaan atau situasi perusahaan dalam kesulitan keuangan. Suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki potensi untuk bangkrut jika keadaan keuangannya tidak kunjung membaik. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga akan berdampak pula dengan kesehatan perusahaan. Penurunan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan jika tidak diatasi dengan baik maka akan menghantarkan perusahaan tersebut masuk ke dalam kondisi yang tidak diinginkan oleh semua *stakeholder* yaitu kebangkrutan. Suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas bernilai negatif secara

bersamaan serta perusahaan yang melakukan merger (Pawitri & Alteza, 2020). *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal baik itu dari non keuangan ataupun keuangan. Perusahaan penting melakukan analisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar manajemen dapat memperbaiki dan mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi

Kebangkrutan merupakan situasi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan merupakan akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas, maka dari itu perusahaan harusnya mempertahankan kinerjanya agar terhindar dari kebangkrutan. Namun pada kenyataannya tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sampai akhirnya bangkrut. Perusahaan seharusnya mampu memprediksi terjadinya financial distress (Kesulitan keuangan), salah satunya dengan cara menginterpretasikan atau menganalisis keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, hal ini dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan terhindar dari kebangkrutan (Hertina et al., 2022).

Salah satu cara untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran

tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Amanda & Tasman, 2019). Laba operasi perusahaan yang bernilai negatif lebih dari satu tahun menggambarkan penurunan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami kejadian serupa. Dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang di *listing* di Bursa Efek Indonesia, dua perusahaan yang memiliki laba operasi negatif dari tahun 2018-2020 yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk, dan PT Prashida Aneka Niaga Tbk. PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) merupakan perusahaan yang didirikan pada 3 Juni 1997 dan bergerak dalam bidang pembuatan air mineral atau air minum. Perusahaan ini termasuk ke dalam bidang kemasan plastik, pengalengan atau pembotolan kemasan, makanan dan minuman. Adapun perusahaan PT Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN) adalah perusahaan multinasional yang didirikan pada tahun 16 April 1974 dan memproduksi makanan dan remah yang berpusat di Jakarta. Dua perusahaan tersebut adalah perusahaan makanan dan minuman yang mengalami penurunan laba yang bernilai negative lebih dari dua periode. Berikut adalah grafik yang menunjukkan penurunan laba tersebut :



Gambar 1.2

Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Mengalami Laba Negatif

(Sumber : Data Diolah 2022)

Dilihat dari gambar di atas, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami laba negatif berturut-turut, pada tahun 2018 kerugian yang dicapai sebesar -Rp 33.021.220.862 , tahun 2019 sebesar -Rp 6.396.153.931 dan tahun 2020 sebesar -Rp 7.847.443.274. Adapun PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) juga mengalami kerugian pada tahun 2018 sebesar -Rp 46.599.426.588 , tahun 2019 sebesar -Rp 25.762.573.884 dan tahun 2020 sebesar -Rp 304.824.027. Laba yang dihasilkan oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk memang mengalami kenaikan namun tetap dalam kondisi defisit sedangkan PT Prashida Aneka Niaga Tbk mengalami kenaikan laba di tahun 2018 walaupun tetap dalam keadaan defisit dan kembali mengalami penurunan laba di tahun 2019.

Kondisi *financial distress* juga dapat ditandai dengan adanya *delisting* suatu perusahaan (Ratna & Marwati, 2018). *Delisting* sendiri merupakan penurunan kriteria saham yang dimiliki oleh perusahaan sehingga

tidak memenuhi persyaratan pencatatan. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan perusahaan tersebut dikeluarkan dari pencatatan Bursa. Pada tahun 2015 salah satu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) mengalami *delisting* paksa (*Forced Delisting*) dari Bursa Efek Indonesia karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (Permana et al., 2017). PT. Davomas Abadi Tbk adalah penghasil dan pengeksport *cocoa butter* dan *cocoa powder*. Pada periode Januari sampai dengan September 2011 PT Davomas Abadi Tbk telah mencatat rugi bersih sebesar Rp 122,14 miliar dibanding laba bersih sebesar Rp 108,40 miliar pada tahun 2010. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan penjualan dan kenaikan beban bunga. Laporan keuangan PT Davomas Abadi Tbk menggambarkan penurunan nilai penjualan dari Rp 1.194,94 miliar menjadi Rp 729,45. Penurunan penjualan yang dialami oleh PT Davomas Abadi Tbk turun sebesar 39%. Fenomena tersebutlah yang diindikasikan menjadi faktor PT Davomas Abadi Tbk terlambat untuk memberikan laporan keuangannya serta pembayaran denda pada Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2012. Kondisi tersebutlah yang mengakibatkan PT Davomas Abadi Tbk *delisting* pada tahun 2015 dengan alasan tidak memiliki *going concern*.

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) juga mengalami *delisting* pada tahun 2009 dan kembali *relisting* pada tahun 2012. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan serta penyertaan pada usaha sejenis ini melakukan *delisting* karena mengalami pelemahan kondisi keuangan dan gagal memenuhi kewajiban

kepada para kreditur dengan nilai sekitar Rp.943 milyar. Kegagalan memenuhi kewajiban juga dipicu dampak krisis ekonomi yang juga berdampak pada kinerja perusahaan.(detik.com). Hal ini juga terbukti dari laporan keuangan SKBM yang mulai menurun kinerjanya dimulai tahun 2007 dan 2008 dimana terdapat saldo negatif pada laba sebelum pajak sehingga SKBM mengalami ROI negatif selama beberapa tahun berturut-turut sehingga mengalami pendelistingan.

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) juga mengalami *delisting* pada tahun 2009 dan kembali *listing* pada tahun 2012. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan serta penyertaan pada usaha sejenis ini melakukan delisting karena mengalami pelemahan kondisi keuangan dan gagal memenuhi kewajiban kepada para kreditur dengan nilai sekitar Rp.943 milyar. Kegagalan memenuhi kewajiban juga dipicu dampak krisis ekonomi yang juga berdampak pada kinerja perusahaan (Holly, 2019). Tahun 2017 juga terjadi penghapusan perusahaan dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut adalah PT Nyonya Meneer yang bergerak dalam pembuatan obat-obatan tradisional khas Indonesia. Perusahaan ini telah dinyatakan pailit karena gagal membayar utang sebesar Rp 7,04 miliar kepada kreditornya (Miftahul et al., 2021). Kemudian dilansir merdeka.com pada 2018 bahwa PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang memproduksi teh celup ini mengalami pailit akibat gagal bersaing dan terlilit hutang sebesar Rp1,5 triliun kepada sejumlah bank dan gagal bayar (Hariadi, 2021). Tidak hanya itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa di tahun 2019 terjadi penurunan laba pada kuartal I yang

dialami pada PT Unilever Indonesia sebesar 4,37%, PT Mayora Indah Tbk sebesar 0,51%, dan PT Garuda Food Putra Putri Jaya sebesar 19,9. Melihat lebih jauh UNVR, MYOR dan GOOD mengalami penurunan kondisi keuangan akibat peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui keefektifan pengelolaan keuangan dari perusahaan. Rasio ini berfokus pada pengelolaan laba sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan. Dilihat dari sisi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin besar rasio profitabilitas yang diperoleh maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Penelitian yang dilakukan oleh (Muntahanah et al., 2021), (Asfali, 2019) dan (Christine et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilasari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang masih inkonsistensi tersebut menarik peneliti untuk kembali menguji variabel profitabilitas sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai indikator

untuk mengukur seberapa besar keefektifan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Selain rasio profitabilitas, adapun variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & Tasman, 2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Luh et al., 2015), (Dewi et al., 2019) dan (Muntahanah et al., 2021) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Inkonsistensi dari hasil penelitian tersebut menarik peneliti untuk menguji kembali pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, karena *current ratio* dapat menunjukkan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya.

Variable selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah *Corporate Social Responsibility*.

Corporate Social Responsibility merupakan suatu aktivitas perusahaan yang mencerminkan kepeduliannya terhadap dampak sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* (Nugrahanti, 2021). Purwaningsih & Aziza (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat meningkat jika perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility*, karena dengan dilaksanakannya *Corporate Social Responsibility* kebutuhan pemangku kepentingan dalam mengakses informasi dapat terpenuhi sehingga akan berdampak pada kepuasan pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat memicu pemangku kepentingan untuk memberi dukungan baik dalam bentuk modal ataupun kredit. Kinerja keuangan yang meningkat dapat mempengaruhi peningkatan aset perusahaan dan meminimalisir tingkat *financial distress* (Kusuma Wardani et al., 2021), (Gupta & Krishnamurti, 2018) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki rating CSR tinggi terbukti akan lebih mudah untuk bangkit dari kebangkrutan. Menurut Shuasta (2016), dalam (Rismawati, 2022) kualitas pengungkapan CSR di Indonesia memperoleh nilai 48,4 dari 100. Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa banyak perusahaan yang mencoba untuk memulai konsep CSR namun masih terbilang rendah, kurangnya kesadaran menjadi salah satu pemicu perusahaan tidak mencoba untuk memulainya. Selain itu peneliti mengambil CSR sebagai variabel bebas karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahanti, 2021) menyatakan bahwa semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan maka akan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh

(Marzila, 2022) menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon et al., 2020) dan (Purwaningsih & Aziza, 2019) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan hak asasi untuk mengukur pengungkapan CSR.

Teori signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam teori sinyal (*signalling theory*) dijelaskan bahwa setiap tindakan pasti mengandung informasi. Penelitian (Rokhlinasari, n.d.) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang pengungkapan informasi atau sinyal kepada para investor yang bersifat privasi. Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan pada saat perusahaan sedang dalam keadaan baik maupun buruk. Manajemen perusahaan juga akan menyampaikan tentang reward yang diperoleh kepada para investor untuk meningkatkan penilaian kinerja dalam perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor karena digunakan sebagai informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan (Rokhlinasari, n.d.) Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* adalah penyampaian sinyal kepada pihak eksternal mengenai keadaan perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami masalah atau kesulitan keuangan, maka hal tersebut akan menjadi

sinyal negatif bagi para investor. Sedangkan jika dalam perusahaan tidak sedang ada masalah, maka hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi para investor dan calon investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Adapun hubungan profitabilitas dan juga likuiditas terhadap teori signal ini yaitu semakin besar laba yang dihasilkan dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya maka akan menghasilkan signal positif sebaliknya jika laba yang dihasilkan rendah dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tidak bagus maka akan menghasilkan signal negative. Adapun hubungan teori sinyal dengan *corporate social responsibility* yaitu perusahaan yang mengimplementasikan konsep CSR di dalam usahanya akan menarik perhatian investor untuk menaruh modal di perusahaan. Modal tersebut tentunya akan menambah aset perusahaan. Aset perusahaan yang bertambah akan meminimalisir perusahaan untuk memasuki kondisi kesulitan keuangan sehingga akan menimbulkan sinyal positif untuk para *stakeholder*. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakan teori signaling sebagai grand teori dalam penelitian ini.

Tidak hanya teori signal, penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Dalam teori legitimasi dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kontrak atau kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah dengan melakukan

kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta usaha dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat atau pembangunan kesejahteraan dan kehidupan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Bentuk kegiatan penyesuaian yang banyak dilakukan perusahaan adalah melalui program CSR. Teori legitimasi digunakan dalam penelitian ini karena sejalan dengan konsep CSR dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Wani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Wani, 2022) yaitu penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari website www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan, maka dari itu, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia 2017-2020 sedangkan variable *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dijadikan sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor ini memiliki perkembangan

usaha yang baik, namun tidaklah mustahil perusahaan sektor ini mengalami kondisi *financial distress*. Dilihat dari fenomena yang telah diuraikan di atas, perusahaan selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan pada pertumbuhan PDB tahun 2017-2020 lalu mengalami kenaikan kembali walaupun tidak sebesar tahun 2019. Selain itu, beberapa perusahaan juga mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dengan alasan tidak adanya *going concern* dalam perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang mendorong pertumbuhan IHSG dan merupakan sector dengan saham tertinggi harga sahamnya dibandingkan sektor yang lain. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan di perusahaan subsektor makanan dan minuman. Kebaruan penelitian ini terletak pada periode penelitian dan juga variabel independen. Periode penelitian yang digunakan adalah periode 2017-2021 untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam memperoleh sampel penelitian dan memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan profitabilitas, likuiditas dan *corporate social responsibility* sebagai variabel X dan *financial distress* sebagai variabel Y. Perbedaan juga terletak pada Indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* yaitu ICR (*Interest Coverage Ratio*).

Setelah menguraikan fenomena dan ketidakkonsistenan yang terjadi maka peneliti mengangkat fenomena tersebut untuk diteliti dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun permasalahan pada penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu :

1. Kondisi perekonomian yang tidak stabil dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menurun dan mampu mendorong perusahaan memasuki kondisi krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Industri makanan dan minuman berkembang pesat namun akhir-akhir ini mengalami angka yang fluktuatif pada laju pertumbuhan yang disebabkan oleh menurunnya daya beli konsumsi masyarakat.
3. Penyebaran *Covid-19* mengakibatkan keterbatasan daya produksi serta aktivitas bisnis yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan berdampak pada penurunan perkembangan sektor makanan dan minuman.
4. *inancial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan, sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.
5. Masih banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
6. Suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif berturut-turut dalam 2 periode atau lebih.
7. Kondisi *financial distress* juga dapat ditandai dengan adanya *delisting* suatu perusahaan.
8. *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal baik itu dari non keuangan ataupun keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam hanya pada variabel dan ruang lingkungannya saja, maka dibuatkan pembatasan masalah agar pembahasan dan hasil penelitian ini tidak menyimpang dari judul. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel X yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *corporate social responsibility* dan variable Y yaitu *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021 ?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.
2. Untuk mengetahui likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.
3. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan serta menambah wawasan dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan terkait dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *corporate social responsibility* terhadap kondisi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan terkait dengan solusi permasalahan keuangan yang ada di dalam perusahaan.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi.

c. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu kita dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh khususnya ilmu manajemen keuangan sekaligus membantu kita dalam pemahaman bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *corporate social responsibility* dalam memprediksi tingkat *financial distress* suatu perusahaan.

